



KEPRIBADIAN GURU DALAM PENDIDIKAN ISLAM : KAJIAN QUR'AN SURAH ALI IMRAN AYAT 159

Oleh:

Fatimah Uri¹, Abu Anwar²

^{1,2}. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkalis

*Email: [1fatimahury45@gmail.com](mailto:fatimahury45@gmail.com) ; [2abuanwar@kampusmelayu.ac.id](mailto:abuanwar@kampusmelayu.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i2.2885>

Article info:

Submitted: 17/02/25

Accepted: 15/05/25

Published: 30/05/25

Abstrak

Guru merupakan pelaku dan tokoh yang sangat fundamental dalam menciptakan pendidikan yang kondusif, efektif, dan efisien untuk melahirkan generasi yang memiliki kepribadian yang istimewa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Kepribadian Guru dan Implementasi Kepribadian Guru dalam Surah Ali Imran Ayat 159 pada Kajian Tafsir Al-Azhar. Merupakan jenis kajian pustaka dengan metode analisa terhadap data-data deskriptif berupa dokumen tulisan-tulisan yang diperoleh dari data-data tersebut dideskripsikan dan analisis untuk menjawab permasalahan yang dipaparkan. Diperoleh data dari penelitian kepribadian guru dalam surah Ali Imran ayat 159 adalah: Sifat Lemah Lembut. Tidak kasar dan keras hati, Pemaaf, Musyawarah, dan Tawakal. Sedangkan dalam implementasinya pada kepribadian guru adalah bertutur kata yang manis (lemah lembut) dan dengan kata-kata serta tingkah laku yang sopan, guru harus menjadikan sikap pemaaf bagi peserta didik, dalam musyawarah guru berperan sebagai pemimpin atau moderator dalam proses kegiatan kelas, ketika usaha dan ikhtiar sudah dilaksanakan, keputusan terakhir seutuhnya diserahkan kepada Allah SWT.

Kata Kunci: Guru, Kepribadian, Ali Imran, Pendidikan Islam.

1. PENDAHULUAN

Seorang guru adalah individu terpelajar dan pembentuk masa depan. Mereka berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan pembimbing yang bijaksana bagi masyarakat. Para ahli pendidikan Islam dan Barat sepakat bahwa tugas utama seorang guru adalah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu dilakukan dalam bentuk mengajar, dalam bentuk dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh membiasakan dan lain-lain. (Arifai, 2018). Sebagai teladan bagi peserta didik, seorang guru harus mempunyai sikap dan kepribadian utuh yang bisa dijadikan teladan bagi seluruh segi kehidupan. Oleh karena itu, seorang guru harus selalu berusaha untuk selalu memilih dan berprilaku yang baik agar bisa mengangkat citra dirinya sebagai guru yang baik.

Masalah kepribadian memainkan peran penting dalam menentukan tingkat rasa hormat yang diperoleh seorang guru dari siswa dan masyarakat. Dengan kata lain, citra seseorang yang dibentuk oleh kepribadiannya sangat berarti bagi guru, karena sangat mempengaruhi keberhasilannya dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Kepribadian menentukan apakah seorang guru menjadi pembimbing dan pembimbing yang baik atau sebaliknya menjadi pemberi pengaruh negatif yang dapat merugikan masa depan siswanya, khususnya anak-anak usia dini di tingkat sekolah dasar. Guru yang terlibat dalam perilaku tidak bermoral sosial dan moral sering terpapar di media (cetak dan elektronik), seperti kekerasan oleh guru terhadap murid di sekolah hingga terluka, guru memukul siswa hingga pingsan ketika jam pelajaran berlangsung. Lebih fatal lagi bila perbuatan yang tergolong tindakan kriminal itu dilakukan terhadap anak didik sendiri dengan alasan sangat sepele. Ini bukan sesuatu yang



harus dilakukan seorang guru. Ini sangat berisiko jika aktivitas terlarang diarahkan pada anak didik itu sendiri. (Eni Faryatul Fahyuni & Istikomah, 2016)

Kepribadian seorang guru merupakan aspek penting yang harus diperhatikan. Kualitas karakter seorang guru sangat berpengaruh terhadap siswanya, karena guru merupakan *role model* yang selalu diperhatikan oleh siswanya. Seperti pepatah Jawa yang terkenal, seorang "guru harus "digugu" dan "ditiru". "Digugu" artinya segala sesuatu yang disampaikan oleh seorang guru dipercaya dan dianggap sebagai kebenaran oleh siswanya. Sedangkan "ditiru" mengandung arti bahwa seorang guru harus menjadi sosok teladan, membimbing siswa dalam berpikir, berbicara, berpakaian, berperilaku, dan lain-lain (Pratama, A. I., & Musthofa, M, 2019).

Kepribadian merupakan faktor kunci yang membentuk interaksi seorang guru dengan siswanya. Sebagai teladan, seorang guru harus memiliki kepribadian yang dapat menjadi teladan dan inspirasi. Kepribadian yang baik akan memberikan pengaruh positif pada siswa, mendorongnya untuk mengembangkan karakter yang baik pula. Seorang guru sering dianggap sebagai "bapak spiritual", karena mereka memberikan bimbingan moral dan etika, membina pertumbuhan spiritual dan moral siswa sambil membimbing mereka menuju jalan kebenaran. (Pratama, A. I., & Musthofa, M, 2019)

Kualitas yang harus dimiliki oleh seorang guru, serta fitur-fitur yang harus dikaitkan dengannya, mewakili peran guru sebagai pendidik. Selain tanggung jawab utamanya sebagai guru, pendidik, dan pelatih guru. Namun, konsep guru dalam Al-Qur'an belum disempurnakan secara sistematis dan praktis cukup untuk berfungsi sebagai panduan dan dasar bagi pengembangan pendidikan Islam, terutama dalam hal Kepribadian Guru.

Al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW telah membawa banyak perubahan dalam kehidupan manusia, berkembang melalui pendidikan. Dalam perspektif Al-Qur'an, pendidikan merupakan sarana yang sangat strategis dan efektif untuk mengangkat harkat dan martabat manusia, serta membebaskan mereka dari kemerosotan seperti yang terlihat pada masa jahiliyah. Hal ini dapat dimaklumi karena pendidikan membekali individu dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi berprestasi, baik secara pribadi maupun sosial. (Rifai, 2015).

Melihat kenyataan dan realita kehidupan umat Islam sekarang yang tertinggal dalam segi teknologi, ilmu pengetahuan serta kepribadian perlu adanya refleksi pemikiran umat, sehingga umat Islam akan mendapatkan pencerahan akan pandangan al-Quran tentang pendidikan dimana salah satunya membentuk kepribadian insan kamil, peribadi yang beriman juga beramal. Al-Qur'an surat Al-Imran ayat 159 menggambarkan bagaimana Nabi Muhammad SAW menjadi teladan dalam pendidikan karakter, memberikan teladan bagi para sahabat dan pengikutnya dalam membentuk individu yang memiliki sifat-sifat Ilahi (insan kamil) (Rifai, 2015)

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis data sesuai dengan keadaan sebenarnya. Selain itu, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (Library Research) atau kajian pustaka. Kajian pustaka merupakan studi yang dilakukan untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan mengandalkan telaah kritis dan mendalam terhadap sumber-sumber pustaka yang relevan.

Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif melalui penyelidikan dan pemahaman berdasarkan metode yang mengeksplorasi fenomena sosial dan permasalahan kemanusiaan. Dalam penelitian ini, peneliti mengembangkan deskripsi yang komprehensif, menganalisis kata-kata, memberikan laporan rinci tentang sudut pandang responden, dan melakukan penelitian dalam suasana alami. (Iskandar, 2009)

Dan dalam penulisan ini penulis mengambil sumber-sumber tertulis, dan juga tanpa mengabaikan sumber-sumber lain dan tulisan valid yang telah dipublikasikan untuk melengkapi data-data yang diperlukan.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Surah Ali Imran Ayat 159

فَإِنَّمَا رَحْمَةً مِّنَ اللَّهِ لِئَلَّا تُؤْكِنَتْ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ قَطُّا غَلِيلَ الْقُلُوبِ لَا نَعْصُنَا مِنْ حَوْلَكَ مُّغَافِعُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرُ لَهُمْ وَشَاؤِرُهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَّمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَىَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.

Ayat ini diturunkan di Madinah sehingga menjadi ayat Madani. Hal itu terungkap setelah terjadinya Perang Uhud, dimana pasukan Islam hampir saja mengalami kekalahan akibat kelalaian mereka dalam menjaga posisi masing-masing. Kurangnya kewaspadaan ini memungkinkan musuh untuk merebut pos-pos yang ditinggalkan, yang kemudian melakukan serangan balik terhadap pasukan Islam. Meskipun demikian, Nabi tetap bersikap lembut dan tidak berlaku kasar terhadap mereka yang melakukan kesalahan (Rifai, 2015)

Sebelum perang dimulai, Nabi mengadakan musyawarah dengan seluruh pasukan untuk menentukan strategi menghadapi musuh, apakah bertahan di dalam kota atau menghadapi mereka di luar kota. Hasil musyawarah akhirnya memutuskan pilihan kedua. Meskipun Nabi sebenarnya bisa mengambil keputusan sendiri, beliau tetap berdiskusi dengan para sahabat sebagai bentuk pembelajaran bahwa keputusan yang menyangkut kepentingan bersama harus diambil secara musyawarah.

Sebagian kaum Muslimin tergoda oleh harta rampasan yang ditinggalkan musuh, sehingga mereka meninggalkan pos di Bukit Uhud. Melihat hal tersebut, musuh kembali dan merebut posisi strategis yang ditinggalkan, sehingga berhasil menyerang balik pasukan Muslim. Akibatnya, banyak korban berjatuhan di pihak kaum Muslimin. Dalam situasi tersebut, Nabi tetap menunjukkan keteguhan sebagai pemimpin yang karismatik, penuh kelembutan, dan kesabaran terhadap umatnya. Hingga akhirnya turun firman Allah yang berbunyi: "Seandainya saja Nabi bersikap kasar dan keras, niscaya mereka akan meninggalkannya."

Dalam wahyu ini, Allah mengingatkan Nabi dan orang-orang yang beriman tentang anugerah yang diberikan kepada mereka, yaitu kelembutan hati Nabi dalam membimbing umatnya untuk menaati perintah dan menjauhi larangan-Nya, serta tutur katanya yang penuh kebaikan.

Allah menyoroti kepribadian yang lembut dan penyayang Nabi terhadap orang-orang yang beriman kepada Allah, terutama orang-orang yang melakukan kekeliruan dalam Perang Uhud. Banyak kejadian dalam insiden tersebut yang seharusnya bisa memicu kemarahan, namun Nabi tetap menunjukkan sikap penuh kasih sayang. Beliau bermusyawarah sebelum mengambil keputusan perang dan menerima pendapat mayoritas meskipun tidak sepenuhnya setuju. Ketika para pemanah meninggalkan posisi mereka, Nabi tidak mencela atau mempermasalahkan mereka secara kasar, melainkan menegur dengan lembut dan memberi maaf.

Atas dasar itu, Allah mengagungkan Nabi sebagai sosok yang pengasih dan penyantun terhadap umatnya. Pujian ini sekaligus menjadi pelajaran bahwa seorang pemimpin harus memiliki sikap serupa, karena tanpa kelembutan dan kasih sayang, pengikutnya akan berangsur-angsur meninggalkannya.

2. Kepribadian Guru dalam Pendidikan Islam

Secara umum, istilah pendidik sering dikaitkan dengan guru. Menurut Hadari Nawawi, guru adalah seseorang yang bertugas mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah maupun di kelas. Aktivitas mengajar yang dilakukan oleh guru tidak hanya berfokus pada keterampilan yang berkaitan dengan aspek rasa dan karsa. Dari sudut pandang psikologi pendidikan, mengajar pada dasarnya adalah proses di mana seorang guru membantu siswa untuk belajar, yang mencakup perubahan dalam seluruh dimensi perilaku mereka.



Mengajar pada hakikatnya sama dengan mendidik, maka tidak perlu heran apabila seorang guru yang sehari-hari sebagai pengajar lazim juga disebut sebagai pendidik. Guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. (Ramayulis & Samsul Nizar, 2009)

Siswa bukan sekadar memperhatikan apa yang guru ajarkan. Mereka pun memperhatikan keadaan atau penampilan guru. Jangan dikira bahwa kebaikan-kebaikan prilaku tidak berpengaruh pada anak didik. Prestasi yang guru ceritakan kepada peserta didik pun berpengaruh besar pada mereka. Kebaikan personal yang diungkapkan pembicara berpengaruh kuat pada pendengarnya. Kepribadian seorang guru memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan pendidikan, terutama dalam proses pembelajaran. Selain itu, karakter guru juga berpengaruh besar dalam membentuk kepribadian peserta didik (Mahmud, 2010)

Kepribadian merupakan sekumpulan sifat yang mencakup aspek intelektual, fisik, moral, dan kehendak, yang membedakan seseorang dari individu lainnya, khususnya dalam lingkungan Islam. Seorang guru yang terampil adalah mereka yang mampu menyentuh hati siswa dan memberikan pengaruh positif, sehingga dapat membimbing serta berkomunikasi dengan mereka secara efektif. Dengan kepribadian yang baik, seorang guru dapat mengarahkan siswa ke jalan yang benar. Di sisi lain, kepribadian seorang guru harus menjadi teladan bagi siswa. Hal ini karena kepribadian guru memiliki dampak langsung dan berkelanjutan terhadap perilaku siswa, seperti kebiasaan belajar, disiplin, minat, dan motivasi dalam belajar. Kepribadian yang dimaksud mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dalam proses pembelajaran, kepribadian yang ditampilkan oleh guru akan selalu diamati, dinilai, dan membentuk persepsi tertentu di benak siswa mengenai dirinya (Situmorang, 2019).

Guru adalah elemen utama dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Mereka memegang peran penting karena berinteraksi langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran. Tugas utama seorang guru adalah mewariskan ilmu dan keterampilan serta membimbing peserta didik agar menjadi individu yang mandiri, cerdas, berwawasan luas, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, sesuai dengan bakat dan kemampuannya. (Siti Nurhaliza & Az-Zahra Juro, 2020).

Seperti yang tercantum dalam Surah An-Nahl ayat 125 :

أَذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلُهُمْ بِالْتِنِي هِيَ أَحْسَنُ إِنْ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهَنَّدِينَ

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah) dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Firman Allah tersebut menjelaskan bahwa kewajiban dan tanggung jawab yang harus ditunaikan merupakan wewenang yang diperuntukan sejak terpilihnya seorang guru. Untuk dapat mempertanggungjawabkan misinya, seorang guru harus memenuhi kualifikasi yang dipersyaratkan, termasuk kompetensi. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memiliki kompetensi yang relevan dengan tugas dan tanggung jawabnya. Dengan memiliki kompetensi tersebut, mereka dapat menjadi pendidik yang profesional, baik secara akademik maupun non-akademik. (Siti Nurhaliza & Az-Zahra Juro, 2020)

Kompetensi pribadi seorang guru berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan karakter siswa. Kapasitas pribadi ini berperan penting dalam membentuk kepribadian anak, mempersiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat serta kemajuan bangsa secara keseluruhan. Dalam pendidikan Islam, spesialisasi guru menekankan perlunya meneladani Nabi, memastikan bahwa tujuan, tindakan, dan gagasan mereka sejalan dengan kehendak Tuhan. Guru hendaknya bekerja dengan ikhlas, mencari keridhaan Allah, menjunjung tinggi harkat dan martabat, menjadi teladan bagi siswa, mengamalkan ilmunya, dan mengajar dengan sabar tanpa meremehkan mata pelajaran lain.

3. Kepribadian Guru yang Tercantum Dalam Surah Ali Imran ayat 159

Adapun pendidikan Islam tentang kepribadian guru seperti yang tertulis dalam Surah Ali Imran ayat 159 adalah sebagai berikut :



a. Sikap Lemah Lembut (Pangkal Ayat 159 Surah Ali Imran)

فِيمَا رَحْمَةٌ مِّنَ اللَّهِ لِئَلَّا هُنَّ

Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka.

Tuhan menegaskan ayat ini mengungkapkan pujian bagi Rasulullah, bahwa ia memiliki sikap yang penuh kasih sayang karena Tuhan dan Kerahiman-Nya telah dicampur di dalam dirinya. Tuhan telah mendarah daging dalam dirinya rasa rahmat, belas kasihan, dan cinta, dan rahmat inilah yang mempengaruhi gaya kepemimpinannya. (Hamka, 1965)

Kelemahlembutan memerlukan kelembutan dalam kata-kata dan tindakan. Kelemahlembutan dapat berfungsi sebagai dasar untuk mencapai keharmonisan manusia. Kelemahlembutan harus dimiliki oleh seorang guru, yang kemudian akan memodelkannya untuk murid-muridnya. Kelemahlembutan, menurut Imam Al-Ghazali, memiliki kapasitas untuk kebencian terhadap arah akal. Manusia dapat mulai mengembangkan kelemahlembutan dengan mengajar dirinya sendiri untuk mengendalikan kemarahannya.

Seorang guru hendaknya menasihati siswanya yang melakukan kesalahan dengan menggunakan kata-kata yang sopan dan lemah lembut, tanpa terdorong oleh emosi. Guru harus melakukan pendekatan kepada siswanya dengan kebaikan ketika mengoreksi kesalahannya, karena sikap lemah lembut dapat menumbuhkan rasa simpati dan kesadaran.

b. Tidak Kasar dan Berkeras Hati (Lanjutan Pangkal Ayat 159 Surah Ali Imran)

وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِظًّا لِّأَنْفُسِهِ مِنْ حَوْلِكَ

Seandainya engkau tidak bersikap lembut dan penyayang, niscaya mereka akan menjauhimu.

Pemimpin yang bersikap keras dan kaku akan menyebabkan orang lain ragu untuk mendekat. Masyarakat perlahan-lahan akan menjauhkan diri, membiarkan pemimpin “mengumpulkan asap” sendirian. Ketika orang-orang mulai pergi, mereka tidak boleh disalahkan; sebaliknya, seseorang harus merenungkan kekurangannya sendiri. Bagi sebagian umat Muhammad yang diberi amanah oleh Allah untuk melanjutkan kepemimpinan Nabi, ayat ini menjadi petunjuk bahwa pemimpin yang selalu keras dan keras kepala tidak akan berhasil dalam perannya. (Hamka, 1965)

Hendaknya seorang muslim senantiasa menjaga lidahnya agar tidak berkata kasar atau menghina orang lain, meskipun ia mempunyai alasan yang kuat untuk melakukannya. Lebih baik meredam amarahnya untuk mencegah konflik yang bisa berujung pada perbuatan berdosa. Menjadi orang tua kedua bagi siswa, guru harus siap menghadapi kemanjaan dan kenakalan mereka. Siswa yang nakal adalah hal yang menakutkan bagi banyak guru. (Mahmud, 2010)

Dalam dunia pendidikan, perilaku keras dan penggunaan kata-kata kasar sangat tidak disarankan. Meskipun terkadang perlakuan tegas terhadap murid dibutuhkan, hal tersebut harus dilakukan dengan cara yang tidak merendahkan harga diri, martabat, atau mengganggu pemahaman siswa terhadap pelajaran. Kenakalan remaja tentunya sangat terkait dengan kualitas pendidikan yang mereka terima. Memarahi siswa dengan kata-kata yang tidak dimengerti, kasar, tidak menghargai, bahkan cenderung merendahkan, sangat tidak pantas.

c. Pemaaf (Pertengahan Ayat 159 Surah Ali Imran)

فَاغْفِرْ لَهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ

Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka,

Mereka benar-benar bertanggung jawab untuk menya-nyiakan perintah Nabi. Mereka telah menganiaya Nabi sebagai seorang pemimpin; Semoga Nabi yang berjiwa besar mengampuni mereka. Mereka berdosa terhadap Allah dengan berbuat demikian. Akibatnya, jika kamu, utusan-Ku, memohon ampunan Tuhan bagi mereka, Tuhan akan mengampunimu karena dosa-dosa mereka terhubung denganmu. (Hamka, 1965)

Fokus ayat ini adalah tentang lapang dada untuk memaafkan kesalahan orang lain dan memohon ampun kepada Allah Yang Maha Pengampun, serta mengucapkan do'a yang tulus bagi mereka yang telah khilaf dan menzalimi. (Hasyimi, 1994)



Salah satu sikap yang sangat penting dalam proses belajar mengajar adalah sikap pemaaf. Meskipun sikap ini tidak tercantum secara langsung dalam kompetensi dasar, namun sangat dibutuhkan, terutama ketika mengajar siswa yang datang dari keluarga yang kurang mendukung atau lingkungan yang tidak ideal. Dalam situasi seperti ini, seorang guru yang pemaaf bisa membuat perbedaan besar dalam mendukung perkembangan peserta didik.

d. Musyawarah (Lanjutan Pertengahan Ayat 159 Surah Ali Imran)

وَشَارُرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting).

Allah adalah sumber dari semua hal agama, termasuk ibadah, syariah, dan hukum dasar. Muhammad adalah pemimpin, dan semua orang harus mengikutinya. Namun, topik yang menyentuh dunia, seperti perang dan perdamaian, manajemen ekonomi, ternak, pertanian, dan koneksi manusia sehari-hari, harus ditawar. Akibatnya, Nabi selalu memanggil para sahabatnya untuk menganugerahkan tentang masalah yang telah muncul untuk membuat hati mereka bersukacita dan meningkatkan antusiasme mereka dalam melakukannya. (Hasyimi, 1994)

Musyawarah merupakan salah satu cara utama untuk mengamalkan sila keempat Pancasila, yang berbunyi, "Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan." Proses musyawarah ini bisa dilakukan di berbagai tingkat, mulai dari dalam keluarga hingga di tingkat negara.

Sehingga bisa dipahami bahwa musyawarah merupakan satu di antara hal yang amat penting bagi kehidupan manusia, bukan saja dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, melainkan dalam kehidupan rumah tangga, pendidikan dan segala aspek kehidupan yang melibatkan banyak orang. Musyawarah merupakan pertemuan untuk membahas dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Diantaranya tenaga kependidikan, pendidik, peserta didik, kurikulum, metode, strategi dalam pembelajaran dan keseluruhan komponen dalam suatu lembaga pendidikan.

e. Tawakkal (Akhir Ayat 159 Surah Ali Imran)

فَإِذَا عَزَّمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.

Allah menghendaki Rasul untuk memanggil mereka untuk berkonsultasi dalam ayat sebelumnya. Dia adalah komandan, dan dia diberi tugas untuk memulai musyawarah. Dia akan memiliki pertimbangan dan penilaian setelah mendengarkan semua pertimbangan dan bertukar pendapat tentang mudharat dan imbalan. Dia membuat keputusan setelah itu. Suasana seperti itu disebut 'azam dalam bahasa Arab, yang berarti "berhati bulat" dalam puisi ini. Karena keputusan akhir, apakah "ya" atau "tidak," sangat menentukan dan tanggung jawab pemimpin. Di sinilah Nabi Muhammad SAW dibimbing, mengajarkan kita bahwa ketika hati kita teguh dan tekad kita kuat, kita harus menetapkan kebijakan dan bertawakal kepada Allah. Kita harus yakin dan percaya diri, dan kita harus siap bertanggung jawab atas segala yang terjadi. Demi memperkuat tekad itu, kita harus mengandalkan Allah. Artinya, meskipun upaya dan penalaran kita sebagai manusia penting, kita juga harus menyadari bahwa di atas kekuatan dan pengetahuan kita, ada kekuasaan Tuhan yang lebih tinggi dan mutlak. Dialah yang pada akhirnya menentukan segalanya. (Hasyimi, 1994)

Menurut M. Quraish Shihab, tawakal yang berasal dari akar yang sama dengan wakil, tidak menyiratkan penyerahan sepenuhnya kepada Allah SWT, melainkan bahwa penyerahan harus didahului oleh usaha manusia. Setiap muslim harus proaktif dalam upayanya untuk memenuhi tuntutan pribadinya. Orang yang percaya dapat menyadari batas-batasnya dan mengakui Kemahakuasaan Allah SWT. Orang yang percaya memiliki kesadaran tinggi akan keterbatasan diri dan tidak akan pernah mengeluh tentang kegagalan karena mereka percaya dengan segenap hati dan pikiran mereka bahwa ada lapisan perak di balik itu semua. (Shihab, 2007)



Tawakkal harus selalu disertai dengan apresiasi dan kesabaran dalam tarekat Sufi. Untungnya, jika hasil yang diinginkan tercapai, bersabarlah jika hasilnya masih mengecewakan, dan benar-benar menyerah kepada Tuhan, sehingga kisah-Nya selalu turun dan kita tidak kehilangan pikiran kita.

4. SIMPULAN

Surah Ali Imran ayat 159 ini diturunkan di Madinah setelah Perang Uhud, yang menjadi pelajaran bagi kaum Muslim tentang pentingnya disiplin dan kepemimpinan yang bijaksana. Kekalahan pasukan Muslim dalam perang ini disebabkan oleh kelalaian mereka dalam menjaga posisi strategis, yang dimanfaatkan musuh untuk melakukan serangan balik. Meskipun demikian, Nabi Muhammad tetap bersikap lembut dan tidak menghukum mereka dengan kasar.

Sebelum perang, Nabi mengadakan musyawarah untuk menentukan strategi, menunjukkan bahwa keputusan penting harus diambil secara kolektif. Dalam insiden ini, kelembutan dan kesabaran Nabi menjadi teladan utama, sebagaimana ditegaskan dalam wahyu yang turun setelah perang. Allah memuji kepribadian Nabi yang penuh kasih sayang dan mengingatkan bahwa pemimpin yang bersikap kasar akan kehilangan pengikutnya. Dari peristiwa ini, umat Islam diajarkan bahwa kepemimpinan yang efektif harus didasarkan pada musyawarah, kelembutan, dan kasih sayang terhadap pengikutnya.

Dalam pendidikan Islam guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang berpengaruh besar terhadap keberhasilan pendidikan. Mengajar bukan sekadar menyampaikan materi, tetapi juga membentuk perilaku dan karakter siswa. Kepribadian guru yang baik, mencakup aspek intelektual, moral, dan keterampilan, memiliki dampak langsung terhadap perkembangan peserta didik. Selain itu, guru juga harus menjadi teladan yang memberikan pengaruh positif, membimbing siswa menuju kemandirian, kecerdasan, serta ketakwaan. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk generasi yang unggul.

Kepribadian guru dalam pendidikan Islam dalam Qur'an surah Ali-Imran ayat 159 adalah: *Pertama*, Sikap lemah lembut. Seorang guru dalam menasehati anak didiknya hendaklah dengan kata-kata yang sopan, lemah lembut, dan tanpa mencaci maki. *Kedua*, Tidak kasar dan keras hati, perkataan kasar dan kerasnya hati dalam proses pendidikan hanyakan menimbulkan ketakutan dan tertekannya mental peserta didik. Seorang guru harus mampu mencegah peserta didik dari akhlak yang buruk dengan cara yang halus. *Ketiga*, Pemaaf, sikap pemaaf seorang guru mempunyai pengaruh penting, yaitu timbul simpati di dalam diri anak terhadap orang yang memaafkannya dan pemberian maaf itu sendiri adalah sifat positif, sehingga menimbulkan reaksi positif dalam diri anak yang lantas ia akan menyesal akan kesalahan-kesalahannya. *Keempat*, Musyawarah, dalam proses pendidikan di kelas seorang guru adalah pemimpin bagi peserta didik, tanpa bimbingan seorang guru anak didik akan mengalami kesulitan karna peserta didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri) musyawarah di kelas yang umum di lakukan adalah pemilihan ketua kelas pembagian kelompok kelas dan pembagian jadwal piket kelas. *Kelima*, Tawakal, seorang guru yang sadar akan dirinya seorang manusia dan mempunyai keterbatasan kemampuan. Ketika usaha dan ikhtiar dilaksanakan sebagai seorang guru dengan maksimal dalam mentransformasi ilmu kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang seutuhnya dan keputusan terakhir diserahkan kepada allah SWT. Penyerahan diri kepada tuhan yang maha esa atas segala upaya dalam mendidik akhlak dan jiwa, membiasakan dengan kesopanan yang tinggi dan mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikslasan dan kejujuran

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana
- Arifai, A. (2018). Kompetensi kepribadian guru dalam perspektif pendidikan Islam. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(1), 27-38.
- Eni Fariyatul Fahyuni & Istikomah, (2016). *Psikologi Belajar dan Mengajar : Kunci Sukses Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif*, Sidoarjo : Nizamia Learning Center



- Hamka, (1965). *Tafsir Al Azhar Juz IV*, Jakarta : PT. Pustaka Setia
- Iskandar, (2009). *Metodologi Penulisan Kualitatif*, Jakarta : Gaung Persada.
- Mahmud, (2010). *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia
- M. Quraish Shihab, (2007). *Tafsir Al Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati.
- Pratama, A. I., & Musthofa, M. (2019). Konsep kepribadian guru menurut Ibnu Sahnun. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 94-111.
- Ramayulis & Samsul Nizar, (2009). *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta : Kalam Mulia.
- Rifai, A. S. (2015). PENDIDIKAN SEBAGAI PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN (Tinjauan Surat Ali Imran Ayat 159). *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 4(1).
- Roqib, M., & Nurfuadi, N. (2020). Kepribadian guru.
- Samsul Nizar & Zainal Efendi Hasibuan, (2011). *Hadis Tarbawi : Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Persepektif Rasullah*, Jakarta : Kalam Mulia
- Situmorang, T. (2019). Kepribadian Guru dalam Dunia Pendidikan. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6(1).